

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Porong

Lailatul Khusnul Rizki

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, lailarizki91@unusa.ac.id

Rizki Amalia

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, amalia24@unusa.ac.id

Abstrak

Masa remaja adalah masa dimana pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikis maupun intelektual berkembang cukup pesat. Memiliki keingintahuan yang besar menjadi penyebab remaja jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat dari berbagai masalah kesehatan fisik maupun psikososial. Oleh karena itu ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja sangat diperlukan untuk menghindari perilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian sebanyak 100 pelajar yang terdiri dari 50 siswa dan 50 siswi. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mengisi kuesioner dan dianalisis bivariate menggunakan *chi square* dan kemudian disimpulkan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, sikap, paparan media dan peran teman sebaya memiliki *p value* 0.000 (*p value* < 0.05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di wilayah Puskesmas Porong. Sedangkan untuk variabel peran orang tua tidak berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di wilayah Puskesmas Porong dengan *p value* 0.614 (*p value* > 0.05). Semakin baik pengetahuan, sikap, paparan media, dan peran teman sebaya maka akan meningkatkan perilaku seksual pranikah yang positif pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Porong.

Kata kunci: perilaku seksual, remaja, pranikah

Abstract

Adolescence is a period where physical and psychological growth and development are so intellectual that development is quite rapid. Having a great curiosity causes teenagers to fall into risk and may have to be associated with various physical and psychosocial health problems. Therefore, it must issue health care for adolescents who can meet the health needs of adolescents who are needed to avoid premarital sex obligations at risk for adolescents. The purpose of this study was to analyze factors that influence premarital sexual behavior in adolescents. This study is a descriptive analytic study using cross sectional. The research subjects were 100 students consisting of 50 students and 50 female students. Data collection was done directly by filling out the questionnaire and analyzed using bivariate using chi square and then refined. The results showed that the variables of knowledge, attitudes, media exposure and peer roles had a *p value* of 0.000 (*p value* < 0.05) which meant that there was a significant relationship with premarital sex behavior in adolescents in the Porong Health Center area. Whereas for the parent role variable is not related to premarital sex behavior in adolescents in the Porong Health Center area with a *p value* of 0.614 (*p value* > 0.05). The better knowledge, attitudes, media exposure, and peer roles will increase positive premarital sexual relations in adolescents in the work area of Porong Health Center.

Keywords: premarital sexual behavior, adolescents

PENDAHULUAN

Perilaku seksual yang berisiko saat ini merupakan masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada usia remaja. Perilaku seksual yang tidak aman (berisiko) adalah perilaku seksual yang dilakukan remaja di luar ikatan pernikahan yang sah dan ini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Berdasarkan data WHO dari hasil penelitian di berbagai Negara berkembang menunjukkan sekitar 40% remaja usia 18 tahun telah melakukan hubungan seksual meskipun tanpa ada ikatan pernikahan. Akibatnya sekitar 12% remaja telah terinfeksi Penyakit Menular Seksual dan sekitar 27% positif HIV (Mangando, et.al, 2014).

Berdasarkan data SDKI tahun 2012 menjelaskan bahwa bentuk perilaku seksual remaja antara lain adalah berpacaran (hampir 100% pernah berpacaran), berpegangan tangan (79,6 % pria dan 71,6% wanita), cium bibir (48,1% pria dan 29,3% wanita), meraba/merangsang (29,5% pria dan 6,2 % wanita), penetrasi kelamin (8,3% pria dan 0,9% wanita).

Hubungan seksual yang berisiko jika dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan, diantaranya adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, penularan IMS, bahkan penularan

HIV/AIDS. Infeksi Menular Seksual menempati peringkat 10 besar alasan berobat di banyak Negara berkembang (Kemenkes, 2011). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru Infeksi Menular Seksual (IMS) di Negara berkembang seperti di Afrika, Asia, Asia Tenggara, dan Amerika Latin. Di Negara maju prevalensi penularan IMS sudah bisa diturunkan, namun di Negara berkembang prevalensi gonorrhoea menempati urutan teratas dari semua jenis IMS (Arfrianti, et.al, 2008).

Peningkatan prevalensi perilaku seksual berisiko disebabkan karena peningkatan status gizi dan usia kematangan sosial semakin cepat, sedangkan remaja menunda usia pernikahan karena alasan pendidikan dan karir, oleh karena itu remaja tidak bisa menyalurkan kebutuhan seksualnya sehingga berisiko melakukan hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (Maryatun, 2008).

Seringkali remaja tidak mendapatkan informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi. Hal ini membuat remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Majalah, buku, dan Film porno memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab dan risiko yang harus

dihadapi, menjadi acuan utama mereka. Mereka juga mempelajari seks dari internet. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah melakukan hubungan seks di usia dini, yakni 13-15 tahun (Depsos RI, 2008).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan persepsi tentang perilaku seksual pada remaja di Wilayah Puskesmas Porong.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebesar 100 dengan rincian 50 siswa dan 50 siswi. Variabel independennya yaitu pengetahuan, sikap, paparan media, peran orang tua, dan peran teman sebaya, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku seksual pranikah remaja.

Penelitian dilakukan di Program UKS Wilayah Puskesmas Porong, dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Februari 2018 – Maret 2018.

Peneliti mengajukan permohonan pengambilan data dari LPPM Universitas Nahdatul Ulama Surabaya kepada Pemegang Program UKS di Puskesmas Porong, setelah mendapatkan ijin pengambilan data kemudian melakukan pendekatan dengan Siswa dan Siswi dan

menjelaskan tujuan penelitian untuk mendapatkan *informed consent*.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung / data primer dengan cara mengisi kuesioner setelah itu dilakukan analisis data bivariat menggunakan uji *Chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil analisis uji *Chi Square* faktor yang mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Porong

Variabel Independen	Variabel Dependen	Pearson Chi Square	P value
Pengetahuan		38,74	< 0.001
Sikap		76,07	< .001
Peran Orang Tua	Perilaku Seksual Pranikah	0.26	0.614
Paparan Media Pengaruh Teman Sebaya		17.29	< .001
		56.58	< 0.001

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dengan perilaku seksual remaja diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 38,74 dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,000. Nilai *P-value* penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak, maka disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Porong.

Hasil analisis uji *Chi Square* hubungan sikap dengan perilaku seksual remaja diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 76,07

dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,000. Nilai *p-value* penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak, maka disimpulkan terdapat hubungan sikap dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Porong.

Hasil analisis variabel peran orang tua didapatkan nilai *p-value* 0,614 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen (peran orang tua) dengan variabel dependen (perilaku seksual pranikah remaja) dan didapatkan hasil χ^2 hitung sebesar 0,26, yang artinya memiliki koefisien korelasi yang lemah. Sehingga hipotesis dalam penelitian yang mengatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di wilayah kerja Puskesmas Porong diterima.

Sedangkan untuk hasil uji analisis hubungan paparan media dengan perilaku didapatkan hasil χ^2 hitung sebesar 17,29 dengan *p value* 0,000. *P value* $< 0,05$ berarti ada hubungan antara paparan media dengan perilaku seks pranikah di wilayah kerja Puskesmas Porong.

Hasil analisis uji *Chi Square* hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 56,58 dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,000. Nilai signifikansi penelitian

lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak, maka disimpulkan terdapat hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di wilayah kerja Puskesmas Porong.

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Porong terdapat 8 siswa (8%) yang berpengetahuan baik melakukan perilaku seksual pranikah berisiko, sedangkan ada 30 siswa yang berpengetahuan kurang (30%) melakukan perilaku seksual pranikah berisiko.

Menurut Amrillah (2006), semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat

penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Sebagaimana dikatakan oleh Notoatmojo (2003) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Selain itu, meskipun banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Hasil analisis Hubungan sikap dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Porong terdapat 4 siswa (4%) yang bersikap baik melakukan perilaku seksual pranikah berisiko, sedangkan ada 34 siswa yang bersikap kurang (34%) melakukan perilaku seksual pranikah berisiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dariyo dan Setiawati (dalam Amiruddin, 2007) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya

untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual. Kesesuaian hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya (Dalimunthe, dkk, 2012). Hal ini juga sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini sikap berhubungan dengan perilaku seseorang.

Perilaku seksual pranikah berisiko pada remaja lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi, pesan seksualitas diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik, isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang

sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Sujalmo, yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kenakalan remaja. Dengan memberikan kepercayaan orang tua kepada remaja sehingga remaja lebih terbuka dan lebih banyak mengungkapkan apa yang remaja alami di dalam pergaulannya. Sikap religius memiliki peranan yang sangat kuat terhadap kehidupan seseorang. Selain sikap religius faktor lingkungan juga mempengaruhi perilaku seksual pra nikah remaja. Perilaku seksual pranikah remaja tersebut dapat dimotivasi oleh rasa cinta dengan dominasi perasaan kedekatan yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas atau karena pengaruh kelompok. Dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah dianut oleh kelompoknya. Dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seksual pra nikah. Faktor lingkungan ini bervariasi macamnya, seperti teman sebaya, pengaruh media massa, bahkan faktor orang tua sendiri.

Faktor akses internet yang mudah salah satunya yaitu murah nya harga handphone

dipasaran dan menjamurnya warung internet (warnet) hingga ke daerah menjadi faktor yang mendukung perilaku seksual pra nikah pada remaja. Sebagian besar para remaja menggunakan gadget dan handphone canggih, mudahnya akses pornografi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang seks tentunya akan berdampak besar pada remaja. Pada dasarnya remaja akan mengalami krisis kepercayaan terhadap orang tua sehingga nasehat dari orang tua sering diabaikan. Mereka tidak percaya bila dikatakan bahwa media dapat mempengaruhi cara berpikir hingga perilaku. Beberapa fakta menunjukkan bahwa remaja kerap dijadikan target utama media massa. Isi mediapun semakin beragam dan sayangnya pornografi kerap hadir dimasyarakat karena media massa. Padahal remaja merupakan sosok yang paling rentan terpapar bahaya pornografi.

Terlebih lagi, penelitian Hurlock (1973) dalam Rahmawati, dkk (2002) menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang mengandung konten porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan. Hal ini menurut Aram (2001) disebabkan karena gambar/situs porno dapat meningkatkan neurotransmitter ketika terjadi rangsangan seksual yang menghasilkan efek menyenangkan bagi

tubuh sehingga cenderung diulang dan secara psikologis dapat menimbulkan adiksi.

Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa. Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-temannya, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua.

Hubungan sosial menjelaskan kesamaan antara individu dengan teman sebayanya melalui proses pendekatan sehingga mempengaruhi perilaku teman sebayanya. Sosialisasi remaja dapat mempengaruhi remaja untuk memiliki persamaan nilai dan perasaan memiliki (*sense of commitment*) dalam hubungan dengan sebayanya. Dengan demikian, peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam memperoleh informasi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap isu seksualitas (Burgess et al, 2005).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian ini didukung oleh

penelitian Maryatun (2013) tentang peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Penelitian lain dilakukan oleh Ika, Arulita dan Galuh (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa Unnes. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara status tempat tinggal, paparan pornografi, dan peran teman sebaya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Porong.
2. Terdapat hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara sikap dengan perilaku seks pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Porong.
3. Terdapat hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara paparan media dengan perilaku seks

pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Porong.

4. Tidak terdapat hubungan secara statistik antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Porong.
5. Terdapat hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Porong.

REFERENSI

- Amaliyasari, Y. & Puspitasari, N. 2008. *Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jurnal Penelitian Dinas Sosial, Vol. 7 No. 1.
- Andriani, G. 2013. *Hubungan Faktor Personal dengan Perilaku Seksual Remaja pada Mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta Tahun 2003*.
- Apsari, I. 2009. *Gambaran Konsep Diri pada Remaja Akhir Indigo*. Strata 1, Universitas Indonesia.
- Arfrianti, N. A., Harbandinah, P. N. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) dalam Melayani Pelanggan*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol. 3, No. 2.
- BKKBN 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, MEASURE DHS ICF International.
- BPS, B. P. S. 2007. *Survei Sosial ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2004*. Jakarta
- Depkes, D. K. R. 2008. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2007*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Juleha, E. 2007. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja (Studi pada Kelas III SMUN 9 Cirebon)*.
- Kemendes, RI. 2011. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2011*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Lestari, I. A., Fibriana, A. I. & Prameswari, G. N. 2014. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES*. Unnes Journal of Public Health 3.
- Mangando, E. N. S., Lampus, B. S., Siagian, I. E. T., Kandou, G. D., Pandelaki, A. J. & Kaunang, W. P. 2014. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Tindakan Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Manado*. Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik, II, No. 1.
- Maryatun. 2008. *Kajian Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*.
- Musthofa, S. B. & Winarti, P. 2010. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan tahun 2009-2010*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, Vol. 1, No. 1.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasmiyani, E., Irmayani & Mallo, A. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas*

II di SMA Negeri 8 Mandai – Maros.
Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis,
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2014.

- Rice, F. P. 2005. *The Adolescent Development, Relationship, Culture, USA, Allyn and Bacon.*
- Sabon, S. S. 2003. *Determinan Perilaku Beresiko HIV/AIDS di Kalangan Remaja Tidak Kawin Usia 15 – 24 tahun: Sebuah analisis data sekunder hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002-2003.* Strata 2, Universitas Indonesia.
- Samino. 2012. *Analisis Perilaku Seks Remaja SMAN 14 Bandar Lampung 2011.* Jurnal Dunia Kesmas, Vol. 1, No. 4.
- Santrock. 2005. *Adolescent*, New York, The McGraw Hill. Co. Inc.
- Sarwono, S. W. 2005. *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sekarrini, L. 2012. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011.* Strata 1, Universitas Indonesia.
- Stanhope, M. & Lancaster, J. 2004. *Community and Public Nursing, St. Louis, Mosby-Year Book, Inc.*
- Widayatun, T. R. 2009. *Ilmu Perilaku.* Jakarta: CV. Sagung Seto.